

cerpen

Maria Widy Aryani

Terselamatkan Memori Masa Kecil

HATI-HATI kuambil karung berisi kucing yang sudah kuberi obat tidur ketika memberinya makan. Setengah berlari menuju ujung kampung, yang jauhnya hampir satu kilometer dari rumah simbah. Pikirku, aku harus menyeberangi Kali Bening, agar kucing yang akan kubuang ini jika siaman tidak akan bisa kembali lagi ke rumah simbah. Dan aku merdeka tidak perlu lagi memberinya makan

Jalan menuju Kali Bening melewati Watu Kembar. Dua batu sama persis besar dan bentuknya, berdiri berdampingan. Tingginya kurang lebih dua meter. Konon di antara kedua batu tersebut tempat untuk membunuh orang pada masa penjajahan Belanda. Banyak penduduk desa yang menjadi korban karena menentang Belanda. Bagi penduduk yang pernah mendengar cerita itu bisa dipastikan tidak berani lewat di situ. Apalagi malam hari. Mungkin karena aku sedang marah sekali pada simbah jadi aku tidak peduli. Keberanian ini muncul begitu kuat. Dan aku tidak takut sama sekali!

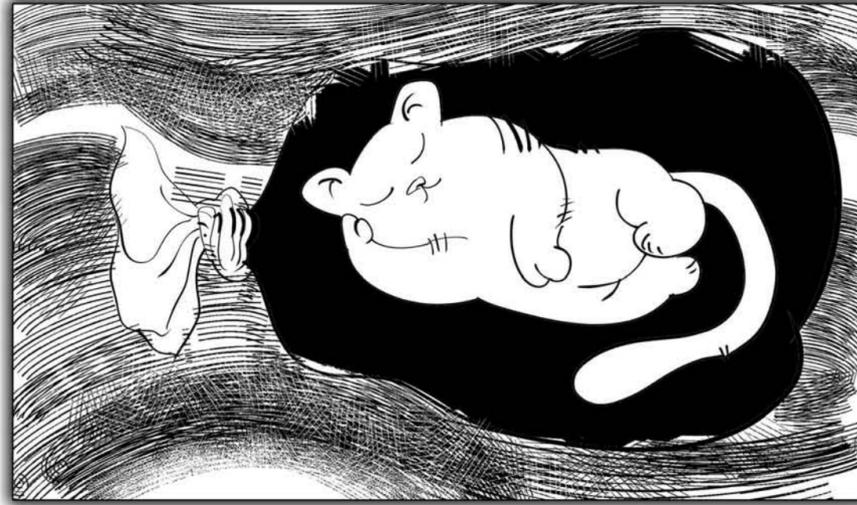
Jika melihat lukaku, hatiku makin benci pada simbah dan kucing di dalam karung ini. Sejak ayahku meninggal, ibuku yang harus bekerja di kota menipiskan aku hidup bersama simbah di kampung. Watak simbah yang keras tidak kusukai. Seperti diktator yang berkuasa di rumahnya. Jika bicara memberi perintah selalu dengan suara keras dan setengah membentak. Aku yang selalu disuruh-suruh membantu pekerjaan simbah. Sebelum berangkat ke sekolah, tugasku memberi makan sepuluh ekor burung puter dan lima ekor kutilang. Lantas tidak boleh lupa memberi makan Si Belang, kucing kesayangan simbah. Benci sekali aku pada kucing. Perasaan-ku simbah lebih mencintai kucing daripada cucunya.

Bagiku bentuk wajah kucing itu menjijikkan! Apalagi tadi pagi, ketika kuberi makan, tangan kanan-ku malah dicakarnya. Berdarah dan perih sekali! Aku menahan sakit sampai di sekolah. Hanya kuobati lukaku dengan lidah buaya yang kuambil di halaman belakang sekolah. Kemudian kususun rencana ini!

Tiba di Watu Kembar aku dikagetkan oleh sayup-sayup suara orang memanggilku.

"Mas Son..."
Kaget luar biasa! Aku menoleh ke arah suara itu. Tak ada siapa-siapa. Suaranya begitu akrab di telingaku. Suara Kang Urip, yang sering mengajakku jalan ke sawah milik simbah ketika aku masih sekolah dasar. Kalau aku menangis dibentak Mbah Kung, Kang Urip lalu menggendongku menuju gubuk di tengah sawah. Sawah milik simbah yang dikerjakan oleh Kang Urip dengan perjanjian jika panen maka hasil panen dibagi dua. Setengah untuk simbah dan setengahnya lagi untuk Kang Urip.

Aku didudukkan di lincak, tempat duduk yang dibuat dari bambu tanpa sandaran punggung di gubuk. Kang Urip membuatkan wayang-wayangan dari rumput. Mula-mula Kang Urip mencari



rumpun ilalang tua dan sudah kering. Kemudian dianyam menjadi dua wayang, agar aku bisa memainkan dialog kedua wayang rumput itu.

"Mas Son, tidak boleh nangis, jadi laki-laki itu harus kuat, pemberani, dan pintar. Kang Urip bikirkan wayang ya. Nanti saya kerja mencangkul, Mas Son pura-pura jadi dalang di lincak sini saja."

Kemudian aku tidak menangis lagi, asyik dengan kedua wayang rumputku. Kurasakan kebahagiaan ketika aku berteriak-teriak memainkan kedua wayang rumputku. Aku bisa dengan cerdas spontan membuat dialog untuk kedua wayangku dengan suara lantang. Satu wayang sebagai Mbah Kung dan satunya adalah aku sendiri.

Jika dirasa lucu terkekeh-kekehlah Kang Urip menertawakan tingkah polahku. Ketika matahari sudah tepat di atas gubuk, Kang Urip menggandengku pulang. Jika sore tiba dan kebetulan banyak angin Kang Urip membuat layangan. Simbah selalu protes, Kang Urip tidak boleh membuat layangan untukku tapi menyediakan saja peralatannya, lalu membiarkan aku membuat sendiri layanganku.

Yang paling kuingat jika ada acara merti desa, Kang Urip selalu menggendongku di belakang punggungnya dengan selendang jarit. Sedangkan tangannya memeluk *tenong*, semacam wadah yang dibuat dari bambu berbentuk lingkaran, tempat untuk berbagai macam makanan yang akan dibawa dari rumah. Nasi putih yang dibentuk kerucut mereka sebut *bucu*, ingkung goreng utuh, telur rebus, perkedel, kuluban, jadah, wajik, lempur, jenang, sesisir pisang ambon. Katanya setiap makanan ada arti dan maksudnya. Seperti *bucu* melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan. Ayam lambang pengorbanan, telur lambang kesuburan, kuluban lambang kemakmuran, sedangkan perkedel lam-

bang hasil bumi yang menghidupi kita. Masing-masing keluarga membawa makanan lengkap, lalu berkumpul di lapangan tengah desa. Menggelar tikar dan mereka duduk berjajar berhadapan. Di hadapan mereka di bentangkan daun pisang berlembar-lembar memanjang. Kemudian semua makanan dikeluarkan dari tenong, disajikan di atas daun pisang tersebut. Setelah didoakan dan mereka makan bersama dengan saling bertukar lauk pauk.

"Mas Son, pengin makan apa?"
"Aku mau nasi dan perkedel, Kang!"
"Pakai sayap juga ya biar bisa terbang naik pesawat kalau Mas Son sudah besar nanti."

Aku menurut saja dengan Kang Urip yang melayaniku penuh kasih. Sementara Mbah Kung hanya duduk dan mengobrol bersama seorang bapak yang duduk di sebelahnya. Saat itu aku merasa Mbah Kung tidak pernah memperhatikanku. Tidak pernah peduli aku ingin makan apa. Kang Urip bukan siapa-siapa, tapi ia begitu peduli kepadaku. Dia hanya tetangga yang mengerjakan sawah simbah. Memang hidupnya sangat sederhana. Rumahnya tidak cukup besar hanya bertantai tanah dan bertembok *gedhek*, tapi hatinya baik.

Setelah makan bersama selesai, Kepala Desa memberi sambutan dan berbagai pengumuman. Heran yang datang ke lapangan semua laki-laki, tidak ada perempuannya. Aku sendiri tidak tahu mengapa demikian. Ketika hal ini kutanyakan pada simbah, hanya menjelaskan memang ada pembagian tugas. Ibu-ibu bertugas memasak. Bapak-bapak yang berdoa dan membawa makanan ke lapangan.

"Tapi mengapa yang menikmati makan bersama hanya laki-laki saja. Perempuan yang memasak malah tidak ikut makan?"

"Selesai memasak yang perempuan sudah makan duluan di dapur," jawab Mbah Kung.

Suatu hari di bulan Ramadan, ketika itu aku sudah SMP, iseng-iseng aku ke sawah. Ada perasaan rindu menjadi kanak-kanak kembali lalu dilayani oleh Kang Urip. Aku menemui Kang Urip yang sedang mencangkul. Kutunggu di atas sampai matahari tepat di atas gubuk. Kang Urip menghampiriku, lalu membuka bekalnya dan makan. Aku ditawari. Tapi kutolak karena simbah sudah berpesan aku harus makan siang bersama Mbah Kung di rumah. Kemudian aku ingat, "Lho Kang, ini kan bulan Ramadan kok Kang Urip tidak puasa?"

"Woaalaaah Mas Son... hampir setiap hari Kang Urip ini puasa. Karena sehari saya hanya makan sekali saja. Ya setiap siang begini Kang Urip buka puasa. Wong saya bisa makan juga atas kebaikan Simbah *sampeyan*, Mas. Simbah *sampeyan* itu orangnya keras, disiplin, galak, tapi kebaikan hatinya tidak ada yang menandingi di kampung ini. Maka saya hormat sekali pada Simbah *sampeyan*, juga sayang pada Mas Son. Mas Son sekolah yang pintar ya. Kelak jadi dokter. Biar Mbah Kung bangga. Kalau Kang Urip sakit tinggal berobat ke dokter Son, gratis! Haha..."

"Jadi Kang Urip puasa seperti saya ta. Kata Simbah kami puasa 40 hari sebelum Paskah. Dimulai hari Rabu Abu, Kang. Lalu kata Mbah Kung, hanya makan sekali kenyang dalam sehari, begitu. Kang Urip ikut-ikutan Mbah Kung ya, cara berpuasanya?"

"Haha... Kang Urip tidak pernah ikut-ikutan siapa-siapa, Mas. Hidup Kang Urip ya seperti ini hanya bisa makan sekali saja setiap hari. Entah itu bulan Ramadan atau bukan ya terus begini. Tapi Kang Urip bersyukur masih bisa makan. Dan itu semua atas kebaikan Simbah *sampeyan*, Mas."

ANGIN malam bertiu. Byninya keras sekali, karena di sekitarku pohon bambu tumbuh lebat dan subur. Tersadar dari lamunan. Tadi ada orang memanggil. Sejenak mengenang suara orang yang sangat kuenal. Kenangan yang pernah terjalin antara aku dan Kang Urip yang sudah meninggal lima tahun lalu.

Samar-samar aku mendengar suaranya memanggilku lagi! Jantungku berdegup kencang tidak beraturan. Napasku naik turun. Terasa makin berat karung yang sedang kupanggul. Aku menoleh ke kanan, Watu Kembar seolah menatapku tajam. Menoleh ke belakang, tidak ada siapa-siapa.

Sesaat aku mencium bau rokok klembak menyang yang biasa dihisap Kang Urip. Bau yang sangat aku benci! Satu-satunya yang kubenci dari Kang Urip bau rokoknya. Bulu kudukku berdiri! Aku berbalik arah. Berlari pulang. Si Belang masih dalam gendongan. Tanpa kusadari Si Belang kubebaskan dari karung, dan aku memeluknya erat sambil mengelus-elus bulunya. Heran. Tiba-tiba aku menyayangnya. ■

Gang Mijil Manukan Concat Sleman, 070620

Eddy Pranata PNP

Sebutir Debu

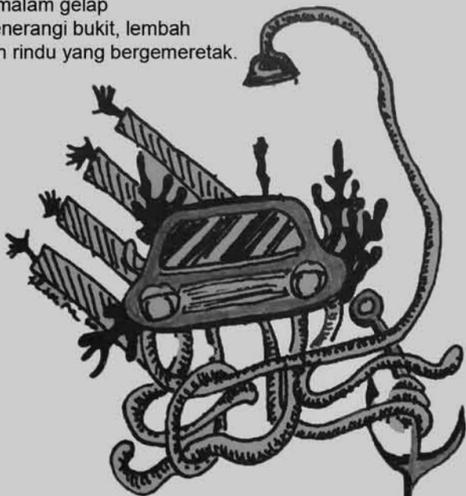
"Dan mereka orang-orang yang selalu bersyukur tidak sombong tidak takabur, merasakan nikmat sekecil apa pun, berbuat kebaikan tanpa ingin diketahui orang lain, tidak menganggap remeh pada siapa pun tidak pula senang hatinya bila dipuja-puji, dan tidak suka bermulut manis"

Engkau hanya sebutir debu, menganyam perca kehidupan dan berserah pada yang maha kata-kata.

Menganyam Perca

Ia selalu saja menganyam percaya paling sunyi, dijakannya jubah
Buat seorang penyair--
beberapa kali air matanya tetes
Memasahi anyaman perca,
jiwanya berkarat tetapi kesetiannya
Belati berkilat. Ia selalu saja menganyam percaya paling sunyi
Ia ingin sajak-sajak sederhana namun berdaya kejut
Serupa hidupnya yang ombak yang karang disepuh matahari

Dan hatinya serupa edelweis yang menyala di malam gelap
Menerangi bukit, lembah
dan rindu yang bergemeretak.



Peristiwa Kecil

Hujan deras di awal tahun, cuaca dingin, kilat dan petir Angin menderu, tak ada yang lebih membahagiakan Selain peristiwa kecil; zikir.

Kabut Pagi Mengapung Menipis

Kabut pagi mengapung menipis, dedaunan basah, sisa gerimis Jauh di atas sana pohon-pohon berdiri serupa prajurit yang tengah berjaga. Hijau tua tegak perkasa, jauh di sisi selatan air kali keruh mengalir

"Suara hatimu begitu damai, tidak ada yang harus dipertengkarkan Dan selalu bersyukur!"

Kabut pagi mengapung dan menipis, suara hatimu sangatlah damai. Sebaris puisi tentang kesetiaan basah oleh embun matajiwamu berbinar-binar

"Peluklah aku dalam gelombang yang terus menghempas tebing-tebing karang!"

Senja Turun dengan Senyap

Senja turun dengan senyapnya, burung tekukur Melintas di antara pohon angsana dan besiar

Sekali waktu ada baiknya engkau lewat jalan Yang melingkar membelah bukit kapur
Engkau bisa bermuka-muka dengan satu dua Penderes yang naik turun pohon kelapa atau Bisa juga melihat ular dan kalajengking yang Keluar dari semak belukar. "Bukankah engkau Terkadang jenuh dengan bau amis laut, juga Pendayung dan sampan kian rapuh berlumut?"

Sesungguhnya laut dan bukit punya rahasia Dan kesunyian masing-masing, bagaimana pun Engkau akan tetap suka dan setia pada bukit Dan laut, bukankah begitu, yang tumbuh sebagai edelweis? Sebagai ketenangan Dan ketulusan.

Eddy Pranata PNP :

Cirebah Desa Cihonje Gumelar Banyumas 53615.

epilogue

Fanatisme Sempit

"DEWA-DEWA menanamkan akal sehat pada umat manusia yang tertinggi di antara anugerah yang baik," kata Sophocles, penulis drama Yunani.

Dibekali akal sehat seseorang bisa menghadapi semua persoalan hidup dengan benar. Begitu harapannya. Namun, namanya juga harapan, tak semua bisa terpenuhi.

Meski anugerah itu telah melekat dalam diri masing-masing, ada juga yang masih 'kacau' dalam memandang persoalan. Seperti seorang pengajar kesenian tradisi di sebuah sekolah, yang pemikirannya membikin terkesiap. Ia menyebut: "Lawan kesenian asing!"

Ungkapan itu dicuatkan karena prihatin terhadap realitas anak muda yang lebih suka budaya asing. Maka budaya asing harus ditolak. Begitu kredonya.

Semangat besar dalam menjunjung kesenian tradisional Indonesia. Namun juga terlalu fanatis. Fanatik konyol yang justru menghasilkan keterkejutan banyak orang. Mengundang tawa.

Mencintai sesuatu tidak ada salahnya. Tapi bila terlalu berlebihan tanpa mau melihat realitas, memunculkan hal tidak baik. Konyol. Seperti supporter sepakbola yang terlalu fanatik, menganggap orang lain yang tidak searag adalah musuh, kemudian diperangi.

Tak jauh beda dengan penyuka kesenian ini. Kecintaan terlalu mendalam, menghimpit akal sehatnya. Logikah bila kesenian asing ditolak? Bisakah orang hidup sendiri?

Menolak kesenian asing sama halnya menutup pintu rumah, tak mau berinteraksi dan berhubungan pihak luar.

Apakah cara mengembalikan semangat mencintai kesenian tradisi harus dengan politik isolasi? Memberlakukan *sakoku*, seperti yang pernah dilakukan Jepang saat di bawah kepemimpinan Tokugawa Iemitsu (1633-1639)? Yang berbau asing (kesenian) dilarang seperti zaman Orla? Yakinkah kesenian asing selalu negatif, sementara kesenian warisan leluhur selalu agung?

Mayoritas manusia sepakat, musik klasik merupakan musik paling hebat dan cerdas. Awalnya tumbuh dan berkembang di beberapa negara seperti Austria, Jerman, Polandia, Rusia. Kemudian mendunia, termasuk dinikmati orang-orang negeri ini. Keindahan yang sudah terbukti itu haruskah ditolak, dilawan, hanya karena dari manca negara?

Apa yang akan terjadi bila negara lain menolak kesenian kita? Karawitan atau tari klasik tak boleh masuk negara lain, karena takut kesenian negara tersebut terkontaminasi. Sakit kan? Dan tentu penutupan itu bukan hal logis.

Kita masih membutuhkan banyak hal dari luar negeri. Bahkan kata penyair Rachmat Djoko Pradopo: "Agama kita pun mengimpor dari negara lain."

Bila alergi dengan yang berbau asing, siapkah tidak menggunakan komputer atau HP yang awalnya dirintis orang luar negeri?

Mari kedepankan hukum akal sehat.

■ Latief Noor Rochmans